

UNGKAPAN TABU DALAM TUTURAN PESERTA PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB DI STASIUN TV ONE

*Arini AR, Novia Juita, Dudung Burhanuddin
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk, fungsi dan konteks penggunaan ungkapan tabu oleh peserta Indonesia Lawyers Club. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut; (1) berdasarkan bentuknya ungkapan tabu yang ditemukan dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan satuan gramatikal terdiri dari kata dan frase, dan berdasarkan sumber referensinya dapat dikelompokkan sembilan, yaitu (a) ungkapan tabu yang bersumber dari keadaan, (b) ungkapan tabu yang berhubungan dengan kotoran, (c) ungkapan tabu yang berhubungan dengan binatang, (d) ungkapan tabu yang berhubungan dengan agama, (e) ungkapan tabu yang berhubungan dengan sifat, (f) ungkapan tabu yang berhubungan dengan perbuatan (g) ungkapan tabu yang berhubungan dengan makhluk ghaib, (h) ungkapan tabu yang berhubungan dengan kebijakan pemerintahan, (i) ungkapan tabu yang berhubungan dengan aktivitas seks, (2) berdasarkan fungsi ditemukan 5 fungsi ungkapan tabu, yaitu a) makian (b) menunjukkan kekesalan atau kemarahan (c) menyindir, (d) merendahkan, dan (e) mengolok-olok. Selanjutnya, untuk penggunaan konteks bahasa tabu ini meliputi konteks kemarahan, mengejek, berkomentar, meminta jawaban, dan menanggapi jawaban.

Kata Kunci: bahasa tabu, tuturan, peserta, ILC dan TV One

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan yang di dalamnya tercermin nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kedudukannya manusia sebagai makhluk sosial, bahasa menjadi media komunikasi dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, dibutuhkan komunikasi yang baik (efektif), agar pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Berkaitan dengan baik tidaknya proses komunikasi terdapat aturan main (rule of the game) yang perlu

diperhatikan oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Proses komunikasi sosial kadang kala di dalamnya muncul persoalan etis yang melibatkan hubungan antar individu, baik menyangkut hubungan antar individu dalam keluarga, masyarakat, maupun hubungan dalam komunitas atau kelompok tertentu. Persoalan tersebut muncul ketika komunikasi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi salah satu atau kedua individu yang terlibat, sehingga dapat mempengaruhi sikap

dan tindakan mereka selanjutnya. Perasaan tidak nyaman dalam komunikasi tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurang tepatnya dalam penggunaan kata atau ungkapan dalam bahasa, atau tidak dipenuhinya aturan main (rule of the game) dalam penggunaan ungkapan bahasa tersebut, sehingga menimbulkan kesan tidak menghargai/ tidak sopan terhadap lawan bicara atau orang yang diajak berkomunikasi. Faktor lain yang menyebabkan timbulnya rasa tidak nyaman dalam komunikasi antar individu dapat disebabkan karena adanya makna ganda yang terdapat dalam ungkapan bahasa yang menyebabkan perbedaan persepsi dan makna konotasi. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa aturan main (rule of the game) dalam bahasa sebagai media komunikasi sosial sangat penting, karena berhubungan dengan nilai etis (moral) yang berpengaruh terhadap hubungan antara individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Sebagai salah satu acara *talkshow* yang bersifat dialog atau debat langsung dengan tema-tema yang sedang hangat dibicarakan publik, penggunaan bahasa atau pun tuturan yang digunakan dalam acara Indonesia *Lawyers Club* ini cenderung menggunakan kata yang menggambarkan arogansi dari penuturnya serta pengungkapan ketidaksukaan penutur terhadap seseorang atau yang menjadi lawan tutur. Tuturan di sini digunakan sebagai upaya untuk mencapai suatu hasil yang dihendaki penutur kepada mitra tutur. Dalam Acara Indonesia *Lawyers Club* ini banyak para peserta tamu, yang bertutur mengemukakan menunjukkan arogansi serta

menggunakan ungkapan yang kasar, contohkan saja pengacara kondang seperti Ruhut dan Hotma yang menggunakan kata-kata yang tidak pantas serta menimbulkan kesan negatif terhadap seseorang. Hal ini, menunjukkan bahwa komunikasi menggunakan bahasa yang tabu pada acara ILC memiliki fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu, sehingga bisa menimbulkan pengaruh atau akibat tersendiri bagi lawan bicara maupun yang mendengarkan.

Istilah tabu merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Secara umum, tabu merupakan yang dianggap suci, tidak boleh disentuh atau diucapkan karena dianggap sebagai suatu pantangan atau larangan. Istilah-istilah tabu ini sendiri dapat diuraikan sebagai kata-kata yang menyakitkan hati tau menghina, mengejutkan atau tidak sopan, atau kasar. Istilah tabu ini digunakan seseorang penutur baik secara personal maupun interpersonal.

Dari situasi dan kondisi ini manusia sebagai pemakai bahasa sering memanfaatkan bahasa atau berbagai kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan yang biasadikenal dengan tabu. Kata-kata kasar, jorok, cabul, makian, sindiran halus dan sejenisnyasengaja atau tidak sengaja terlontar dari lidah seseorang untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapinya.

Tabu merupakan ekspresi masyarakat atas pencelaan terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk pada anggota masyarakat, baik karena alasan-alasan kepercayaan maupun karena perilaku

atau ungkapan tersebut melanggar nilai-nilai moral. Konsekuensinya, sejauh menyangkut bahasa, adalah hal-hal tertentu tidak diucapkan, atau hanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu oleh orang-orang tertentu pula.

Melalui penggunaan bahasa ini para pengamat politik serta pengacara kondang bebas menyampaikan aspirasi kepada masyarakat sehingga apa yang disampaikan bisa menggambarkan secara langsung realitas yang ada. Penggunaan ungkapan tabu ini, secara langsung bisa menggambarkan sifat dari penuturnya itu sendiri, namun perlu diketahui bahwa, penggunaan ungkapan tabu ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa konteks. Dalam kajian tindak tutur konteks bisa dihubungkan dengan pengetahuan apa yang diasumsikan dan dan diketahui oleh penutur dan mitra tutur (misalnya, tentang lembaga-lembaga sosial, tentang berbagai keinginan dan kebutuhan orang lain, tentang sifat rasional manusia) dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat membimbing penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan, sedangkan konteks situasi membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan penutur, petutur, kekuasaan (power) dan tingkat keakrabatan (solidarity). (Shiffrin dalam Atmazaki 2003:25).

Tuturan :Dari tadi *monyet lampung* ini ngomong, aku diam bang. (ILC, 14 Maret 2012)

Tuturan :Muka kau jelek gitu, muka kau muka *monyet*. (ILC, 14 Maret 2012)

Dari dua tuturan yang disampaikan Ruhut ke Hotma terdapat makian yang ditunjukkan oleh kata *monyet* dan frase *monyet lampung*. Penggunaan kata itu menimbulkan sesuatu yang tidak pantas atau kurang sopan. Sebagai penegak hukum Ruhut tidak boleh menghina seseorang di depan umum. Apalagi dalam tuturan itu Ruhut menghina secara blak-blakkan dengan menyamakan Hotma dengan seekor binatang yang berupa monyet. Kalau dilihat dari segi konteksnya, tuturan seperti kata *monyet* dan frase *monyet lampung* menunjukkan rasa marah Ruhut kepada Hotma. Dua tuturan di atas menggambarkan bahwa ungkapan tabu digunakan peserta ILC dalam menghina lawan tuturnya

Selain itu, Peneliti Indonesia Media Watch (IMW) Ardinanda (dalam <http://id.berita.yahoo.com/11Mei2013/20.30>) juga mengimbau kepada Komisi Penyiaran Indonesia untuk menghentikan sementara penayangan program Indonesia *Lawyers Club*. Dalam laporannya Ardinanda menyatakan bahwa pada acara ILC edisi 28 Agustus 2012, terjadi penghinaan yang dilakukan pengacara tamu ILC seperti Indra Sahnun Lubis dan Hotman Paris yang menghina Wakil Menteri Hukum dan HAM, Denny Indrayana, dengan pernyataan tidak etis yang menyerang secara pribadi, misalnya dengan menggunakan kata “Pendek, kaya penjaga mesjid”.

Istilah tabu merupakan bahasa dari Polynesia yang pertama kali diperkenalkan oleh kapten Cook dalam bahasa Inggris dan kemudian menyebar ke Eropa. Menurut Cook dalam Sumarsono (2007: 258) tabu

merupakan sebuah istilah yang komprehensif akan tetapi pada umumnya menunjukkan sesuatu yang dilarang. Hal ini, menjelaskan bahwa tabu sama dengan pantangan atau larangan secara sosial, tindakan dan budaya.

Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggaran dapat menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari masyarakat sekitar. Dalam setiap kelompok masyarakat terdapat kata-kata tertentu yang dinilai tabu. Kata-kata tersebut tidak diucapkan, atau setidaknya, tidak diucapkan di depan para tamu dalam kondisi formal dan penuh sopan santun.

Freud melalui Sumarsono (2007:258) mendefinisikan makna dari ungkapan tabu dan bagaimana implikasinya.

“ Bagi kita makna ungkapan tabu bercabang menjadi dua arah yang berlawanan. Di satu pihak tabu berarti suci atau disucikan tetapi di pihak lain kata itu berarti tidak alamiah (misterius), berbahaya, dilarang, dan tidak bersih. Lawan ungkapan tabu dalam bahasa *Polinesia* adalah *noa* adalah sesuatu yang biasa dan umumnya dapat dicapai (diakses). Demikianlah sesuatu yang menyerupai konsep pertentangan itu masuk kedalam tabu; tabu itu sendiri secara esensial mengekspresikan larangan dan pembatasan. Kombinasi makna “suci mengerikan” sering bias mengekspresikan makna tabu”.

(Freud dalam Sumarsono, 2007: 258).

Trudgil dalam Kusumayani (2013:28) menyatakan bahwa tabu terdapat hampir dalam semua budaya dan bahasa. Meskipun demikian, tabu tidak bersifat universal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rosidin (2010:37) memaparkannya sebagai berikut:

Tabu diciptakan oleh masing-masing budaya dan bahasa meskipun seringkali keduanya tumpang tindih. Ada banyak tabu yang bersifat lintas budaya dan ada juga tabu yang khas milik budaya tertentu. Meskipun tabu tidak bersifat universal dan setiap bahasa memiliki sejumlah bentuk tabu yang khas, ada subjek dan konsep tertentu yang selalu terdapat dalam semua budaya.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam Jay dalam Kusumayani (2013:31) menyatakan bahwa bahasa tabu memiliki jangkauan makna kata yang terbatas yang dapat dibedakan menjadi: (1) sexual references yang merujuk pada istilah yang berhubungan dengan seksualitas, atau organ seksualitas *blow job* (seks oral) atau *cunt* (vagina), (2) profane or blasphemous, jenis ini merujuk pada sesuatu yang bersifat natural misalnya istilah yang menjelekkkan nama Tuhan, (3) scatological referents and disgusting objects, yaitu merujuk pada istilah yang terkait dengan fungsi alat pengeluaran misalnya kata berak dan tahi, (4) animal names, jenis ini merujuk dengan penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan binatang, seperti monyet dan anjing, (5) ethnic

racial gender slurs yang merujuk pada kata-kata yang terkait dengan suku bangsa, ras dan jenis kelamin misalnya sakai (untuk orang pedalaman), (6) insulting references to perceived psychological, or social deviantions jenis ini merujuk pada istilah kata-kata yang berhubungan dengan kejiwaan, fisik, ataupun sosial seperti idiot dan pelacur, (7) ancentral allusion yaitu kata-kata yang berhubungan dengan keturunan misalnya anak haram dan anak jalang, (8) Subtandar vulgars terms yang merujuk kata-kata yang tidak terlalu kasar misalnya penggunaan frase wajah jelek, dan (9) offensive slang yang merujuk pada ucapan atau logat populer yang cenderung kasar, misalnya kacau, berantakan, memuakkan).

Pendapat yang berbeda berkenaan dengan bentuk Kata Tabu, disampaikan oleh Wijana dan Rohmadi (2007:115-130), yang menyatakan Ungkapan tabudapat dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Ungkapan tabu secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni Ungkapan tabu berbentuk kata, Ungkapan tabu berbentuk frasa (kelompok kata), dan Ungkapan tabu berbentuk klausumasyarakat Indonesia, terdapat beberapa hal yang dianggap tabu seperti misalnya dalam budaya Melayu anak gadis duduk di depan pintu, makan sambil berbicara, dan sebagainya. Semua ini, merupakan tabu dalam suatu budaya Melayu saja, namun dalam budaya masyarakat lain belum tentu tabu dan bahkan bisa dianggap sebagai sesuatu yang lumrah atau biasa. Dalam budaya barat misalnya bisa dicontohkan memakai pakaian minim, berpelukan dan berciuman di depan umum merupakan

hal yang wajar, namun apabila dilakukan dibudaya timur itu tidak bisa diterima karena dianggap sesuatu yang dapat melanggar norma agama dan kesopanan.

Selain itu, banyak ahli mendefinisikan bahwa istilah tabu ini merupakan kata makian Hal ini sesuai yang dikemukakan Trudgill (1974) yang menyatakan bahwa istilah tabu adalah bentuk makian yang sering digunakan karena memiliki pengaruh yang kuat baik dilihat dari penutur maupun mitra tutur. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa ungkapan tabu sama dengan makian, karena semua bentuk dari kata makian merupakan bentuk kata tabu, namun tidak semua ungkapan tabu digunakan untuk memaki. Hal ini, menggambarkan bahwa penggunaan ungkapan tabu memiliki kajian yang lebih luas, karena tidak hanya berfungsi untuk memaki dalam pembicaraan.

Crystal dalam Rosidin (2010:50) menyatakan bahwa ada tiga tahap penggunaan ungkapan tabu yang dianggap sebagai makian. *Pertama*, ketika pembicara menggunakan istilah-istilah tabu. *Kedua*, ketika pembicara menggunakan kata-ungkapan tabu sebagai kata makian yang ditunjukkan kepada seseorang. *Ketiga*, ketika adanya daya emosional yang cukup kuat yang disalurkan dan diekspresikan sehingga menjadi tindakan memaki.

Jay dalam Kusumayani (1013:31) menyatakan bahwa bahasa tabu memiliki jangkauan makna kata yang terbatas yang dapat dibedakan menjadi: (1) sexual references yang merujuk pada istilah yang berhubungan dengan seksualitas, atau organ seksualitas *blow job* (seks oral)

atau *cunt* (vagina), (2) profane or blasphemous, jenis ini merujuk pada sesuatu yang bersifat natural misalnya istilah yang menjelekkkan nama Tuhan, (3) scatological referents and disgusting objects, yaitu merujuk pada istilah yang terkait dengan fungsi alat pengeluaran misalnya kata berak dan tahi, (4) animal names, jenis ini merujuk dengan penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan binatang, seperti monyet dan anjing, (5) ethnic racial gender slurs yang merujuk pada kata-kata yang terkait dengan suku bangsa, ras dan jenis kelamin misalnya sakai (untuk orang pedalaman), (6) insulting references to perceived psychological, or social deviantions jenis ini merujuk pada istilah kata-kata yang berhubungan dengan kejiwaan, fisik, ataupun sosial seperti idiot dan pelacur, (7) ancentral allusion yaitu kata-kata yang berhubungan dengan keturunan misalnya anak haram dan anak jalang, (8) Subtandar vulgars terms yang merujuk kata-kata yang tidak terlalu kasar misalnya penggunaan frase wajah jelek, dan (9) offensive slang yang merujuk pada ucapan atau logat populer yang cenderung kasar, misalnya kacau, berantakan, memuakkan).

Pendapat yang berbeda berkenaan dengan bentuk ungkapan tabu, disampaikan oleh Wijana dan Rohmadi (2007:115-130), yang menyatakan ungkapan tabudapat dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. ungkapan tabu secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni ungkapan tabuberbentuk kata, ungkapan tabuberbentuk frasa (kelompok kata), dan Ungkapan tabuberbentuk klausa. Selanjutnya, Wijana dan Rohmadi (2007:119-124), dilihat dari

referensinya, ungkapan tabudapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan bentuk ungkapan tabu dalam tuturan Peserta Acara Indonesia *Lawyers Club* pada Stasiun Televisi TV One., (2) Menjelaskan fungsi ungkapan tabu dalam tuturan Peserta Acara Indonesia *Lawyers Club* pada Stasiun Televisi TV One, (3) Konteks penggunaan ungkapan tabu dalam tuturan Peserta Acara Indonesia *Lawyers Club* pada Stasiun Televisi TV One.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian adalah tuturan peserta Indonesia *Lawyers Club* yang ditayangkan secara langsung setiap Selasa malam. Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah enam topik dari dua puluh empat topik selama Januari 2014 sampai dengan Juni 2014. Adapun, untuk instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Selanjutnya, untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, sedangkan untuk pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007:330) triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan dosen pembimbing. Selain itu, penulis memanfaatkan beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Bahasa Tabu dalam Tuturan Peserta Indonesia *Lawyers Club*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua bentuk penggunaan bahasa tabu yang dilihat dari segi satuan gramatikal yaitu kata dan ungkapan. Selanjutnya dari sumber acuan atau refren ungkapan tabu yang digunakan berhubungan dengan kotoran, seks keagamaan, perbuatan, binatang, keterbelakangan mental, makian yang berhubungan dengan makhluk halus.

Bahasa Tabu Berbentuk Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam linguistik yang memiliki makna. Kridalaksana (2008:110) menjelaskan bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Data dalam penelitian bisa berupa kata dasar, kata berafiks, dan kata ulang. Apabila ditinjau dari jenisnya maka ditemukan kata verbal, adjektival dan nominal.

33/MSSDK :Saya tidak mau menyebutkan, nama-nama ini kan *seksi-seksi*

45/MSSDK : Apa tanggapannya Said Bidu tentang *carut-marut* yang

disampaikan pak Kurtubi.

Kode data 33/MSSDK penggunaan kata ‘seksi-seksi pada tuturan yang disampaikan Sultab Batu Gana dilihat dari semantik bermakna tersirat. Kata *seksi-seksi* ini merujuk pada sesuatu hal yang tidak bisa dibicarakan dalam situasi itu, sehingga tabu untuk dibicarakan. Selain itu, kata *seksi-seksi* dalam data 33/MSSDK penggunaannya bisa dipadankan dengan bukan wewenang saya untuk menyampaikan.

Pada data 45/MSSDK penggunaan kata ‘carut-marut’ yang disampaikan Karni Ilyas merupakan sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Kata ‘carut-marut’ merujuk pada sesuatu berbicara ngaur atau asal ngomong. Selain itu, kata ‘carut-marut’ dalam data 45/MSSDK penggunaannya bisa dipadankan dengan bicara di luar konteks.

Bahasa Tabu Berbentuk Ungkapan

Ungkapan adalah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu untuk mengkiaskan suatu hal. Ungkapan terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata ini jika tidak ada konteks yang menyertainya memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna sebenarnya (denotasi) dan makna tidak sebenarnya (makna kias atau konotasi).

2/P2ST :*Mencuci diri* dari partai politik, saya katakan cenderung tidak bias

8/P2ST: Jangan bermain analogi, Ada yang menguntungkan MK yaitu *kawin gantung*,

kawinnya sekarang
bertempurnya 3 tahun lagi

Pada data 8/P2ST penggunaan ungkapan *kawin gantung* merupakan suatu istilah yang tabu untuk dibicarakan karena berhubungan dengan aktivitas seks.

Ungkapan *kawin gantung* ini digunakan sebagai bentuk penggambaran penutur terhadap para politisi yang banyak menggunakan analogi dalam mengungkapkan sesuatu hal, sehingga dari analogi yang disampaikan ada pihak tertentu yang akan diuntungkan, misalnya saja keputusan yang dibuat MK, merupakan keputusan yang dibuat sekarang namun dipakainya tidak tau kapan. Oleh karena itu, ungkapan *kawin gantung* ini suatu makna terhadap keputusan yang dibuat MK, namun banyak yang tidak jalan.

Ungkapan yang berupa frase pada data 10/P2ST yaitu penggunaan frase *es teler*. Frase ini merupakan suatu bahasa yang tabu. Frase ini digunakan penutur Prof. Shetapy yang secara langsung menyebut nama yaitu Dr. Haryono yang sudah lulus pendidikan Strata 3 dibidang hukum, namun menurut dia bukanlah orang pintar. Frase *es teler* ini merupakan bentuk lelucon yang digunakan penutur yang menyamakan gelar yang diperoleh Dr. Haryono sama dengan minuman yang dengan mudah didapatkan seseorang.

Fungsi Bahasa Tabu dalam Tuturan Peserta Indonesia Lawyers Club Ungkapan Tabu untuk Makian

Hasil penelitian menunjukkan peserta dalam Acara Indonesia *Lawyers Club* di stasiun TV One menggunakan bahasa tabu sebagai

salah satu bentuk untuk memaki baik lawan tutur maupun terhadap penguasa. Berdasarkan data ditemukan 17 bentuk bahasa tabu yang berfungsi sebagai makian.

93/YTKD : Saya kasih tau pada Anda punya *mulut besar*

9/P2ST : Anda tau Mukhtar Lubis, Kalau berbicara sarjana hukum SH itu dia mengatakan stomay holder (*anjing goblok*)

Ungkapan *mulut besar* pada data 93/YTKD di atas dituturkan Prof. Sthepy untuk memaki Ruhut Sitompul. Prof. Shetapy ini menggunakan kata makian *mulut besar* ini merujuk pada statment Ruhut yang selalu mengagung-agungkan SBY. Frase *mulut besar* bermakna banyak cerita.

Ungkapan *anjing goblok* pada data 9/P2ST merupakan ungkapan tabu yang bereferensi terhadap kata binatang. Tuturan ini disampaikan Prof. Shetapy untuk memaki para sarjana hukum. Kata *anjing* merupakan bentuk binatang yang menjijikkan sedangkan kata *goblok* merujuk pada sifat keterbelakangan mental.

Ungkapan Tabu Menunjukkan Kekesalan atau Kemarahan

Hasil penelitian menunjukkan peserta dalam Acara Indonesia *Lawyers Club* di stasiun TV One menggunakan bahasa tabu sebagai salah satu bentuk untuk menunjukkan rasa kesal dan marah terhadap lawan tutur maupun penguasa. Berdasarkan data ditemukan 36 bentuk bahasa tabu yang berfungsi sebagai bentuk kekesalan atau kemarahan

105/YTKD : Ini semua *sihir* yang menyesatkan, saya setuju dengan bang Bunyung.

106 YTKD :*Persetan* Anda menyadap semua orang, dan hasil sadap ini alat untuk Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bahasa tabu yang bereferensi dengan makhluk ghaib yang terlihat pada kode data 105/YTKD, dan 106/YTKD, yang ditunjukkan oleh penggunaan kata *sihir* dan *persetan*.

Pada data 105/YTKD terdapat penggunaan kata *sihir* yang merujuk pada ungkapan tabuyang sesuatu yang ghaib.Kata *sihir* digunakan Fakhri Hamzah sebagai penunjukkan rasa kesal terhadap kerja KPK.

Selanjutnya untuk kata *persetan* yang juga merupakan tuturan yang mengungkapkan kemarahan yang disampaikan Fakhri Hamzah. Dia menegaskan bahwa kasus-kasus yang ditangani KPK melalui proses penyadapan merupakan salah satu bentuk pelanggaran kode etik dalam proses hukum.

Ungkapan Tabu Menunjukkan Sindiran

Hasil penelitian menunjukkan peserta dalam Acara Indonesia *Lawyers Club* di stasiun TV One menggunakan bahasa tabu sebagai salah satu bentuk untuk menunjukkan rasa kesal dan marah terhadap lawan tutur maupun penguasa. Berdasarkan data ditemukan 26 bentuk bahasa tabu yang berfungsi sebagai bentuk sindiran

67/AKBTS:Kalau didengar keterangan langsung di sini mengejutkan. Bagaimana pejabat negara misalnya

seorang ketua KPK Antasari Azhar yang mau dipanggil *cukong* ke Singapur. Itu saya lihat mekanisme keputusan negara yang rusak, keterangan tentang keputusan MK seolah-olah ditentukan oleh Lobi. Pembentukan tim 8 diisukan oleh yang bersangkutan”.

1/P2ST : “Saya ingin bertanya kepada ibu, apakah ibu tau kalau kuasa hukum ibu sudah *dipecat* oleh pendagri selama tahun. Apakah ini akan berimbas terhadap diterima atau tidaknya pengajuan tuntutan ibu”.

Pada data 1/P2ST katadipecat digunakan penutur untuk menyindir. Penggunaan kata itu merujuk bahwa Hotma Paris ingin menghina Oke Kaligius dengan menyatakan kepada kliennya bahwa Oke sudah tidak memiliki izin untuk menjadi Lawyer dan mungkin saja hal ini akan berimbas kepada kasus yang ditangani bisa diterima atau tidak oleh kejaksaan.

Pada data 67/AKBTS kata *cukong* merupakan salah satu bentuk ungkapan tabuyang berfungsi sebagai sindiran.Penggunaan “Cukong” dalam penggalan tutuan 67/AKBTS merupakan penggunaan bentuk disfemisme berupa kata benda yang menyatakan profesi seseorang. Dilihat pada tuturan di atas, terlihat bagaimana kata *cukong* yang sebenarnya bermakna bos atau toke. Kata *cukong* di atas identik dengan sesuatu yang berbau tidak ilegal atau yang merujuk kepada pekerjaan yang

tidak memiliki izin. Menurut KBBI kata *cukong* bermakna orang yang mempunyai uang banyak atau yang memberi modal.

Ungkapan Tabu untuk Merendahkan Seseorang

Hasil penelitian menunjukkan peserta dalam Acara Indonesia *Lawyers Club* di stasiun TV One menggunakan bahasa tabu berfungsi untuk merendah seseorang. Berdasarkan data ditemukan 17 bentuk bahasa tabu yang berfungsi sebagai bentuk merendahkan seseorang,

89/YTKD: “Tujuan dilakukan seperti itu, semata-mata agar tidak terjadi lagi *sampah-sampah* masuk ke MK”.

74/PSS: Bahkan sering naik motor, *minta* kerjapun dengan saya.

Penggunaan kata *sampah-sampah* pada data 88/YTKD merupakan bentuk ungkapan tabu berupa kata yang berfungsi untuk merendahkan lawan pembicaraanya.. Kata *sampah-sampah* merupakan tuturan Prof. Shetapy yang ditunjukkan untuk merendahkan profesi hakim yang ada di MK. Hal ini, juga ditunjukkan sebagai bentuk kekesalan penutur kepada aparaturnegara, yang seharusnya menegakkan hukum, namun mereka pula yang melakukan kesalahan. Hal ini dipertegas mempergunakan kata *sampah-sampah* untuk mengganti orang yang melakukan penyimpang.

Kata *minta* pada 74/PSS merupakan kata tabu. Kata *minta* digunakan penutur dalam tuturan di atas untuk merendahkan lawan tuturnya. Kata *minta* secara tidak

langsung di sini Oce Kaligius menyamakan sosok Hotma Paris itu dahulunya sama dengan seorang pengemis. Dari tuturan itu, juga tergambarkan rasa tidak suka secara langsung karna pengemis itu merupakan pekerjaan memalukan, karena orang yang mengemis itu adalah orang yang malas

Ungkapan Tabu untuk Mengolok-olok Seseorang atau Penguasa

Hasil penelitian menunjukkan peserta dalam Acara Indonesia *Lawyers Club* di stasiun TV One menggunakan bahasa tabu berfungsi untuk mengolok-olok seseorang atau penguasa. Berdasarkan data ditemukan 9 bentuk bahasa tabu yang berfungsi sebagai bentuk mengolok-olok seseorang atau penguasa.

5/P2ST:“ Digugat Anggodo Anda kalah, mengajukan kasasi Anda ditolak lagi, terus *merengeh-merengeh* untuk dibenerin.

Dalam penggalan tuturan dengan kode 5/P2ST di atas terdapat penggunaan disfemisme yang berfungsi untuk merendah dan menghina orang lain yaitu terus *merengeh-merengeh* untuk dibenerin. Pada kutipan ini terlihat jelas kalau penutur menghina lawan tuturnya dengan mengatakan bahwa lawan tutur tidak mau mengakui kekalahan, setelah kalah pun masih ingin menang. Dalam tuturan ini juga terlihat jelas ekspresi dari penutur yang menunjuk langsung lawan uturnya. Kata *merengeh-merengeh* disini sama maknanya dengan kata meminta

Konteks Penggunaan Bahasa Tabu dalam Tuturan Peserta Indonesia Lawyers Club

Dari hasil penelitian ini ditemukan secara garis besar ungkapan tabumuncul karena dua sebab atau dua latar belakang yaitu (1) adanya sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, dan (2) adanya sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas dilakukan atau dikerjakan. Konteks yang menyebabkan munculnya perasaan tidak enak dalam diri penutur adalah adanya gangguan. Gangguan tersebut berupa gangguan fisik maupun nonfisik. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan munculnya marah, mengejek, meminta jawaban, berkomentar dan menggerutu, bertanya, kebiasaan, merespon pertanyaan, dan menanggapi kritikan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk ungkapan tabuditemukan pada tuturan peserta dalam Acara Indonesia *Lawyers Club* di stasiun TV One bila dilihat dari satuan linguistik, ada dua yaitu berupa kata dan ungkapan sedangkan berdasarkan referensinya peneliti menemukan sembilan yaitu (1) ungkapan tabuyang bersumber dari keadaan, (2) ungkapan tabu yang berhubungan dengan kotoran, (3) ungkapan tabuyang berhubungan dengan binatang, (4) ungkapan tabu yang berhubungan dengan agama, (5) ungkapan tabuyang berhubungan dengan sifat, (6) ungkapan tabuyang berhubungan dengan perbuatan (7) ungkapan tabuyang berhubungan dengan makhluk ghaib, (8)

ungkapan tabuyang berhubungan dengan kebijakan pemerintahan, (9) ungkapan tabuyang berhubungan dengan aktivitas seks

2. Apabila ditinjau dari segi fungsi peneliti menemukan 5 fungsi dari penggunaan ungkapan tabupara peserta dalam Acara Indonesia *Lawyers Club* di stasiun TV One, yaitu 1) ungkapan tabuuntuk makian (2) Menunjukkan kekesalan atau kemarahan (3) ungkapan tabudigunakan untuk menyindir seseorang, (4) kata tabudigunakan untuk merendahkan seseorang(5) ungkapan tabuuntuk mengolok-olok penguasa
3. Adapun untuk konteks ini ditemukan dua sebab atau dua latar belakang. Dua sebab tersebut adalah adanya sesuatu yang tidak mengenakan perasaan dan adanya sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas dilakukan atau dikerjakan. Konteks yang menyebabkan munculnya perasaan tidak enak dalam diri penutur adalah adanya gangguan. Gangguan tersebut berupa gangguan fisik maupun nonfisik. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan munculnya marah, mengejek, meminta jawaban, berkomentar dan menggerutu, bertanya, kebiasaan, merespon pertanyaan, dan menanggapi kritikan. Berikut ini dibahas lima konteks yang mempengaruhi penggunaan ungkapan tabututuran peserta Indonesia*Lawyers Club*.

DAFTAR RUJUKAN

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik, (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia.

- Kusumayaini, Arum. 2013. "Analisis Teknik Penerjemahan Istilah Tabu dalam Film Berjudul "The Hurt Locker" dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan". *Tesis* tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret .
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosidin, Odin. 2010. "Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa. *Tesis* tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Cetakan : pertama. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Terj. Sumarsono. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan: pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.